

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia lahir sampai dengan memasuki masa pendidikan dasar ialah masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, moral, konsep diri, nilai-nilai agama, dan seni. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak pada masa usia dini, sehingga upaya perkembangan potensi anak usia dini harus tercapai secara optimal.

Dalam upaya perkembangan potensi anak usia 4-6 tahun dimana anak berada pada usia prasekolah, peran pendidik (guru, orangtua, dan orang dewasa) sangat berperan penting. Maka dari itu, pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan karena untuk menstimulus perkembangan dan pertumbuhan anak supaya lebih baik dan menyiapkan anak ketahap pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah yang sangat mendasar atau fondasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Sehingga pengembangan potensi dasar pada pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Sebab, perkembangan anak usia dini juga memerlukan dorongan dan rangsangan.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak masuk ke dalam masa yang disebut *Golden Age* (masa keemasan) dimana pada masa ini anak harus mendapatkan perhatian yang lebih besar untuk perkembangan dan pertumbuhan dengan baik, maka perlu adanya pembinaan yang tepat pada anak. Pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I butir 14 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kebutuhan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak ialah bermain sambil belajar. Bermain ialah bentuk pembelajaran yang sangat efektif digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar karena setiap anak memiliki kepribadian dengan gaya belajar yang berbeda. Ketika sedang bermain, anak-anak melakukan gerak tubuh secara aktif sehingga semua aspek perkembangan anak dapat meningkat. Bermain adalah suatu kegiatan yang spontan dan menyenangkan, sehingga hal ini memberikan rasa aman secara psikologis pada anak. Begitu pula dalam suasana bermain aktif, dimana anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak dapat dengan bebas mengekspresikan gagasan (Heri Hidayat, 2015 :198-199).

Untuk menstimulus anak dengan mengekspresikan gagasan, ada cara yang tepat dengan melalui kegiatan bermain kooperatif. Bermain kooperatif ialah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Manfaat permainan kooperatif ialah dapat mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, juga hal ini baik dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial (Nugraha A dan Yeni R, 2009: 9.15).

Permainan kooperatif meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru, dimana guru menetapkan tugas, menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Permainan kooperatif melibatkan interaksi sosial dalam satu kelompok. Menurut Suprijono (2013: 55) istilah “kooperatif” mempunyai makna menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar. Maka dari itu, keterampilan bermain kooperatif sangat menggambarkan proses keterampilan sosial dalam belajar kelompok.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab (Maryani, 2011: 18). Keterampilan sosial anak dapat

memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Indonesia, merugilah suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa jika mengabaikan pendidikan anak usia dini (Novan Ardi, 2014: 8).

Dapat diduga, bahwa keterampilan bermain kooperatif dengan keterampilan sosial Anak Usia Dini sangat berkaitan, sebab Menurut Suprijono (2013: 55) istilah “kooperatif” mempunyai makna menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar. Permainan kooperatif melibatkan interaksi sosial dalam satu kelompok.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelompok B RA YANURIS Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur ditemukan fakta bahwasanya disana memiliki program pembelajaran yang rutin dilaksanakan, berupa kegiatan keterampilan bermain kooperatif yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak. Selain itu program pembelajaran tersebut berfungsi untuk memberikan kesempatan pada anak agar mereka dapat bekerja sama dengan teman sebaya, mampu saling memberi semangat, saling mengendalikan emosi, dan mampu menghargai diri sendiri maupun orang lain. Sarana dan prasarana yang ada di RA YANURIS Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur dalam rangka menjalankan program pembelajaran tersebut sudah cukup memadai. Namun di sisi lain terdapat fakta yang berlawanan dengan tujuan ideal program tersebut. Pada program pembelajaran keterampilan bermain kooperatif terdapat sebanyak 18 anak, dan anak yang mengalami masalah dalam keterampilan sosial sekitar 30%.

Hal ini terbukti dari sikap mereka yang kurang dalam keterampilan sosial nya, seperti: kurang bekerja sama (individualistik), kurang dalam menghargai orang lain, kurang dalam mengontrol diri, dan tidak sabar nya dalam menunggu giliran. Di sisi lain, keterampilan bermain kooperatif sangatlah membantu dalam permasalahan tersebut.

Berdasarkan fakta yang terjadi di kelompok B RA YANURIS Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah rendahnya keterampilan sosial anak diakibatkan kurang terampilnya anak dalam bermain kooperatif atau disebabkan oleh faktor yang lain. selanjutnya penelitian ini dirumuskan dengan judul “Hubungan antara Keterampilan Bermain Kooperatif dengan Keterampilan Sosial

Anak Usia Dini di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan bermain kooperatif di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana hubungan antara keterampilan bermain kooperatif dengan keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Bagaimana keterampilan bermain kooperatif di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.
2. Bagaimana keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.
3. Bagaimana hubungan antara keterampilan bermain kooperatif dengan keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat baik secara teoritis, maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang keterampilan bermain kooperatif, keterampilan sosial, serta hubungan antar keduanya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui keterampilan bermain kooperatif.

### b. Bagi guru

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan keterampilan sosial anak melalui keterampilan bermain kooperatif.

### c. Bagi anak didik

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, menyenangkan, dan kolaboratif melalui keterampilan bermain kooperatif.

### d. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orangtua tentang jenis keterampilan sosial anak melalui keterampilan bermain kooperatif.

## E. Kerangka Pemikiran

Bermain ialah aktivitas yang sangat diperlukan dalam meningkatkan perkembangan anak. Bermain yang dilakukan harus menyenangkan agar membuat hati anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat. Melalui bermain, anak belajar akan hal yang diperlukan dalam perkembangannya. Baik berupa perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun seni. Salah satu bermain yang dapat dilakukan salah satunya dengan keterampilan bermain kooperatif.

Bermain kooperatif merupakan permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama (Nugraha, 2004: 9.15). Sedangkan menurut Patmonodewo (2000: 106) menyatakan bahwa: bermain kooperatif ialah

dimana masing-masing anak memiliki peranan guna mencapai tujuan kegiatan bermain, mereka masing-masing melakukan perannya secara ketergantungan dengan satu sama lain dalam mencapai tujuan bermain. Permainan kooperatif ialah anak bermain secara aktif membangun hubungan dengan anak-anak lain untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan bermain bersama (Gordon & Browne, 1985).

Menurut Suprijono (2013: 55) istilah “kooperatif” mempunyai makna menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar. Permainan kooperatif meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru, dimana guru menetapkan tugas, menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Dalam keterampilan bermain kooperatif terdapat bermacam-macam jenis, antara lain: bermain merancang gambar, memasang gambar dengan tulisan, puzzle, balok, lego, dan estafet bendera. jenis keterampilan bermain kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah permainan estafet bendera. Adapun indikator keterampilan bermain kooperatif menurut Gordon dan Brown (1985), yaitu sebagai berikut:

1. Anak prasekolah mulai bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya secara aktif.
2. Berinteraksi sosial dalam kelompok.
3. Anak belajar bekerjasama untuk tujuan bersama.
4. Anak mengungkapkan keinginannya secara verbal, merencanakan dan melaksanakan permainan.
5. Anak mampu saling memberi semangat dan mendukung, mengansumsikan tanggung jawab belajar baik pada diri mereka atau oranglain.
6. Menggunakan keterampilan sosial yang berhubungan dengan kelompok.
7. Bergabung pada kegiatan terorganisir.

Dari uraian diatas, mengenai pengertian keterampilan bermain kooperatif dari berbagai tokoh diatas dapat disimpulkan dan dijadikan indikator, karena pendapat Gordon & Brown lebih tepat untuk dijadikan indikator dalam kemampuan anak dalam keterampilan bermain kooperatif. Dalam penelitian ini disusun beberapa indikator keterampilan bermain kooperatif sebagai berikut: (a)

Anak dapat bermain secara aktif, (b) Anak dapat bekerjasama, dan (c) Anak mampu saling memberi semangat.

Menurut Elizabet B. Hurlock (1978:13), keterampilan sosial adalah kemampuan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses, yakni belajar, berperilaku yang dapat diterima secara sosial, dan memainkan peran sosial yang dapat diterima. Perkembangan sikap sosial masing-masing proses ini sangat berbeda satu sama lain tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan suatu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial dan mampu beradaptasi terhadap harapan lingkungan. Keterampilan sosial tampak pada sikap dan perilaku keseharian, seperti kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri, keterlibatan dalam kelompok, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi diri dalam konteks lingkungan (Samanci, 2010: 150).

Shepherd (2010: 43) menyebut keterampilan sosial sebagai kemampuan atau modal penting bagi anak untuk mencapai kesiapan emosi dan perilaku di sekolah. Adapun fungsi keterampilan sosial di sekolah adalah untuk melakukan hubungan sosial dengan guru dan teman, serta agar dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tuntutan pembelajaran.

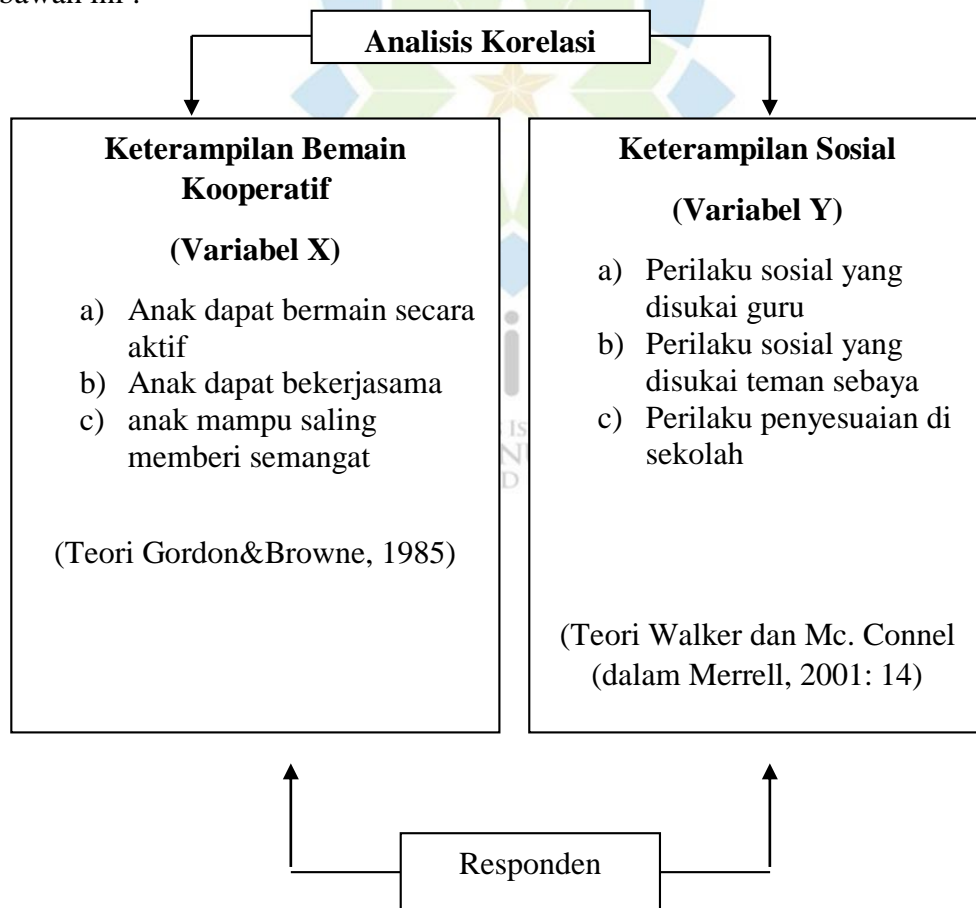
Menurut Walker dan Mc. Connel (dalam Merrell, 2001: 14), ada tiga kategori perilaku yang menjadi indikator keterampilan sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran pada anak yaitu:

1. *Teacher-Preferred Social Behavior*, meliputi perilaku sosial dasar pendukung interaksi sosial, meliputi perilaku kontak dan komunikasi, simpati dan empati, kompromi dan kerjasama, serta perilaku mengatasi masalah, berupa merespon gangguan dan masalah, dan mengatasi dorongan perilaku agresi.
2. *Peer-Preferred Social Behavior*, ialah interaksi berteman di luar pembelajaran meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan.

3. *School Adjustment Behavior*, yaitu perilaku yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap aktivitas pembelajaran, meliputi kemampuan manajemen waktu, mengikuti arahan pembelajaran, kemampuan berkarya, dan respon terhadap pembelajaran.

Dari uraian diatas, mengenai pengertian keterampilan sosial dari berbagai tokoh, maka pendapat Walker dan Mc. Connel lebih tepat untuk mengindikasikan kemampuan anak dalam hal keterampilan sosial. Selanjutnya dalam penelitian ini disusun beberapa indikator keterampilan sosial sebagai berikut: (a) *Teacher-Preferred Social Behavior*, (b) *Peer-Preferred Social Behavior*, dan (c) *School Adjustment Behavior*.

Berdasarkan paparan kerangka pemikiran, maka dapat dibuat bagan seperti dibawah ini :



**Gambar 1.1**

**Skema Bagan Kerangka Pemikiran**



## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian (Margono, 2004: 67). Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka hipotesis penelitiannya dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan bermain kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur” Adapun cara pengujian yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut adalah dengan membandingkan antara harga hipotesis alternatif (Ha) dengan hipotesis nol (Ho) dengan prosedur sebagai berikut:

1. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.
2. Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis nol (Ho) diterima.

Berdasarkan prosedur pengujian hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang dimaksud Ho dan Ha dapat dijelaskan dalam rumusan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan bermain kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan bermain kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mengenai hubungan antara keterampilan bermain kooperatif dengan keterampilan sosial anak usia dini di kelompok B RA Yanuris Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Oktafi Dessy Maresha pada tahun 2011 yang berjudul “Keefektifan Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang”. Dilaksanakannya penelitian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang, sebab adanya beberapa indikator yang muncul seperti, menangis ketika bertengkar dengan teman, tidak mau bergiliran menggunakan alat permainan, dll. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah membahas tentang permainan kooperatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, pada metode dan lokasi penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode korelasi. Lokasi penelitian ini berada di Magelang Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Cianjur Jawa Barat.
2. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Minaty Putri Wardany pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Bermain Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Pekalongan Lampung Timur”. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah membahas tentang bermain kooperatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, pada metode dan lokasi penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode Quasi Experiment, sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode korelasi. Lokasi penelitian ini berada di Pekalongan Lampung Timur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Cianjur Jawa Barat.
3. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Evi Wulandari pada tahun 2016 yang berjudul “Permainan Kooperatif Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B TK Pertiwi 2 Gedangan”. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B TK

Pertiwi 2 Gedangan Tahun Ajaran 2015/2016 yang dapat dilakukan melalui permainan kooperatif. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah membahas tentang bermain kooperatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, pada metode dan lokasi penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode korelasi. Lokasi penelitian ini berada di Gedangan Jawa Timur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Cianjur Jawa Barat.

